

BODY SHAMING DI KALANGAN MAHASISWI UNIVERSITAS RIAU

Murni Nainggolan *¹
Ashaluddin Jalil ²

^{1,2} Universitas Riau

*e-mail : murni.nainggolan3351@student.unri.ac.id¹, ashaluddin.jalil@lecturer.unri.ac.id²

Abstrak

Penelitian ini dilaksanakan di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau dengan tujuan untuk mengidentifikasi serta mengetahui reaksi mahasiswa yang menjadi korban body shaming dan untuk mengetahui dampak body shaming bagi mahasiswa FISIP UNRI. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Pengumpulan data yang dilakukan menggunakan teknik wawancara mendalam, observasi langsung dan dokumentasi. Dalam penelitian ini peneliti menemukan perilaku-perilaku mahasiswa yang menunjukkan adanya body shaming. Body shaming sering terjadi dalam interaksi sesama teman ataupun omongan basa-basi juga sering mengarah kepada perilaku body shaming baik dengan maksud sengaja ataupun tidak sengaja. Fenomena body shaming kebanyakan dilakukan oleh teman terdekat korban sendiri yang telah merajalela dan menjadi hal yang biasa, candaan atau basa basi sering dijadikan alasan penyebab body shaming. Terkait dengan reaksi dan juga dampak dari body shaming tersebut dimana hasil wawancara menunjukkan adanya rasa kurang nyaman pada diri korban dan juga membuat si korban kurang percaya diri serta dampak dari body shaming tersebut juga memang langsung dirasakan oleh beberapa subjek sebelumnya. Karena perbuatan tersebut dianggap buruk dan tentu akan berdampak negatif pada korban. Kemudian mahasiswa yang mengalami body shaming memperlihatkan respon yang beragam yaitu respon secara apatis; tidak peduli, pasif; menerima begitu saja, dan asertif; bertindak secara tegas.

Kata Kunci: Body Shaming, Perempuan, Mahasiswa.

Abstract

This research was carried out at the Faculty of Social and Political Sciences, University of Riau with the aim of identifying and knowing the reactions of female students who were victims of body shaming and to determine the impact of body shaming on FISIP UNRI students. This research uses descriptive qualitative research methods. Data collection was carried out using in-depth interview techniques, direct observation and documentation. In this study, researchers found student behavior that indicated body shaming. Body shaming often occurs in interactions between friends or small talk also often leads to body shaming behavior either intentionally or unintentionally. The phenomenon of body shaming is mostly carried out by the victim's closest friends, which has become rampant and has become commonplace, jokes or small talk are often used as reasons to cause body shaming. Regarding the reaction and impact of body shaming, the results of the interview showed that the victim felt uncomfortable and also made the victim less confident and the impact of body shaming was also directly felt by several previous subjects. Because this act is considered bad and will certainly have a negative impact on the victim. Then the female students who experienced body shaming showed various responses, namely apathetic responses; indifferent, passive; takes things for granted, and is assertive; act decisively.

Keywords: Body Shaming, Female, Student.

PENDAHULUAN

"Cantik" adalah istilah yang menggambarkan wanita. Setiap wanita, dimanapun di dunia mendambakan menjadi cantik. Kebanyakan wanita bercita-cita menjadi lebih mencolok dibandingkan yang lain, agar terlihat menarik dan menonjol. Gelombang budaya Korea Selatan yang kadang dikenal dengan Korean Wave berhasil menarik perhatian negara-negara di Asia, Eropa, dan Amerika. Budaya Korea Selatan masuk melalui musik, film dan drama yang memadukan nilai tradisional dengan kehidupan modern. Korean Wave juga memiliki pengaruh besar bagi trend kecantikan dunia, termasuk Indonesia.

Melalui masuknya tren kecantikan Korean Wave itu sendiri standar kecantikan terus mengalami perkembangan. Pada jaman dahulu, perempuan dianggap cantik jika dia mempunyai kulit kuning langsat, menggunakan kebaya dan memiliki rambut hitam panjang. Namun, pada era modern pemaknaan cantik itu sendiri telah bergeser dikarenakan mulai berkembangnya teknologi

yang menjadikan budaya luar sebagai role model dalam perkembangan standar kecantikan di Indonesia. Seperti cantik itu perempuan yang berkulit putih, hidung mancung, tubuh langsing, atau wajah yang mulus. (melliana, 2006) berpendapat bahwa kecantikan tidak bisa dilepaskan dari keindahan fisik dan bentuk tubuh.

Tidak sedikit pula perempuan di Indonesia memiliki bentuk tubuh yang dinilai kurang ideal seperti memiliki hidung pesek, yang jauh dari kata langsing, yang tingginya tidak sesuai dengan kebanyakan, berwarna kulit gelap ataupun mempunyai masalah di wajah seperti berjerawat. Sebagian mereka mungkin memiliki bentuk tubuh yang di wariskan oleh keturunan, ataupun karena faktor lain (Gunawan & Anwar, 2012). Pada hakikatnya kondisi inilah yang disebut sebagai tindakan "*Body Shaming*".

Body shaming juga kerap terjadi dikalangan remaja. Remaja membutuhkan keterlibatan teman sebayanya dalam pembentukan diri, oleh karena itu tidak dapat dipungkiri bahwa fisik sering menjadi percakapan dalam pertemanan.

Peneliti menemukan tingkah laku mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau (FISIP UNRI) yang menunjukkan adanya *body shaming*. Mahasiswa FISIP UNRI berasal dari berbagai latar belakang, asal daerah, ras, agama, usia, bahkan tipe tubuh yang berbeda-beda. Ikatan sosial antar teman sebaya juga dipengaruhi oleh penampilan fisik dan bentuk tubuh yang sesuai dengan standar ideal. Oleh karena itu, perilaku *body shaming* sering terjadi di Fakultas ini.

RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan dari latar belakang di atas maka peneliti merumuskan permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apa reaksi Mahasiswi FISIP UNRI yang menjadi korban Body Shaming?
2. Bagaimana dampak Body Shaming bagi Mahasiswi FISIP UNRI?

Tujuan penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui reaksi Mahasiswi FISIP UNRI yang menjadi korban body shaming?
2. Untuk mengetahui dampak body shaming bagi Mahasiswi FISIP UNRI?

Manfaat penelitian

Adapun manfaat penelitian yaitu :

1. Manfaat teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sekaligus memperkaya bacaan baru bagi dunia keilmuan, terkhususnya pada bidang kajian ilmu Sosiologi Gender dalam memecahkan masalah sosial serta uji teori feminis interseksionalitas bagi mahasiswa sosiologi dan menjadi acuan bagi penelitian sejenis pada masa akan datang dengan pokok permasalahan yang sama.

2. Manfaat Praktis

- Untuk dapat meningkatkan kemampuan penulis mengenai permasalahan yang diteliti dan memperluas kajian keilmuan dibidang Sosiologi yang dapat diterapkan di dalam kehidupan masyarakat.
- Untuk masyarakat umum dapat mengerti dan memahami betapa pentingnya untuk lebih bijak dalam menyikapi tindakan body shaming serta kedepannya dapat mencegah tindakan body shaming terhadap perempuan.
- Untuk pemerintah dapat lebih peka dan tegas terhadap pelaku tindakan kekerasan perempuan dalam bentuk body shaming.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Feminis Interseksionalitas (Intersectionality Theory)

Teori ini dimulai dengan pemahaman bahwa Perempuan mengalami penindasan dalam berbagai konfigurasi dan derajat yang berbeda. Teori ini muncul pertama kali dari pemahaman Black Feminist, dimana dalam pemahan ini perempuan yang memiliki etnis Afrika, mendapat tindasan yang bertumpuk dari sistem kelas, ras dan gender.

Teori Interseksionalitas dikembangkan menjadi analisis interseksionalitas untuk mempelajari berbagai diskriminasi yang dialami oleh perempuan akibat kombinasi identitas diri mereka. Kategori berikut (Darling, 2002) digunakan untuk mengkategorikan identitas diri yang berbeda dan elemen yang berhubungan dengannya: kasta, usia, etnis, bahasa, keturunan, baik/buruk, orientasi seksual, agama, kelas sosial ekonomi, penyandang cacat/tidak cacat, dan budaya.

Interseksionalitas politik, representasional, dan struktural adalah tiga kategori di mana Crenshaw membagi interseksionalitas. Pertama, interseksionalitas struktural dijelaskan oleh (Crenshaw, 1989), dimana perempuan mengalami berbagai penindasan dalam hidupnya, mulai dari masalah pekerjaan hingga kemiskinan. Banyak perempuan, terutama kulit hitam, menjadi korban diskriminasi ras dalam kelas sosial dan pekerjaan yang terjadi dalam masyarakat. Kemudian, dijelaskan bahwa penindasan terhadap perempuan juga terjadi pada undang-undang yang diterbitkan oleh pemerintah ketika posisi perempuan dianggap marginal. Kedua, interseksionalitas politis terjadi ketika perempuan berkonflik dalam agenda politis. Ras dan gender kerap menjadi konflik dan diperjuangkan dalam bidang politik sehingga perempuan terus terpinggirkan. Ketiga, yakni interseksionalitas representasional, artinya perempuan hanya menjadi minoritas dan isu perempuan bukan yang signifikan. Selain itu, interseksionalitas representasional juga meliputi cara pembangunan budaya populer membentuk citra perempuan dalam ras dan gender yang berakibat pada marginalisasi perempuan itu sendiri karena mengabaikan kepentingan utamanya.

Ketiga bentuk interseksionalitas tersebut akan terjadi pada perempuan yang tertindas. Mereka memperkenalkan sudut pandang untuk meremehkan perempuan dari berbagai sudut pandang. Padahal, perempuan seharusnya mempunyai status terhormat yang dijaga dan diprioritaskan dalam segala bidang.

Analisis feminis digunakan dalam penelitian ini sebagai lensa yang digunakan peneliti untuk mempersepsi, menganalisis, mengkaji, dan memahami setiap penemuan yang dilakukan di lapangan. Peneliti mencoba mempelajari perempuan yang menjadi sasaran body shaming sebagai bentuk pelecehan verbal dengan menggunakan teori interseksionalitas. Dengan menggunakan teori ini, peneliti berupaya mengkaji identitas dan karakteristik yang dapat membantu menjelaskan mengapa perempuan menjadi sasaran tindakan kekerasan, seperti body shaming.

1. *Body Shaming*

Istilah "body shaming" merupakan kata majemuk yang terdiri dari istilah bahasa Inggris "body" (tubuh) dan "shaming" (memalukan) sehingga menghasilkan arti berupa mempermalukan tubuh (kamus Cambridge, 2019). Kata "body shaming" saat ini mengacu pada perilaku atau tindakan seseorang, baik sengaja maupun tidak sengaja, melontarkan komentar negatif terhadap penampilan fisik atau kondisi kesehatan orang lain.

Evans mendefinisikan *body shaming* sebagai mengkritik diri sendiri atau orang lain. Terlebih lagi, *body shaming* yang dilakukan secara terus-menerus oleh orang lain akan menyebabkan korbannya mengalami depresi akibat stres dan tekanan dari lingkungan sekitar, yang dianggap tidak mau menerima dirinya apa adanya karena penampilan fisiknya yang tidak sesuai dengan citra tubuh ideal yang terbentuk di tengah masyarakat.

a. ciri-ciri *body shaming*

Tindakan tindakan yang dapat dikategorikan sebagai tindakan body shaming adalah tindakan:

1. Mengkritik bentuk fisik diri sendiri dan membandingkannya dengan diri orang lain yang dirasa lebih baik dari diri sendiri seperti "enak ya jadi dia langsing. Lah aku gendut" atau dengan redaksi yang mirip lainnya.
2. Mengkritik bentuk tubuh orang lain didepan orang tersebut, baik itu basa-basi, bercanda atau serius. Seperti "kamu makin gendut aja ya, pasti makannya enak-enak terus."
3. Mengkritik bentuk tubuh orang lain tapi tidak didepan orang tersebut, atau tanpa diketahui orang yang sedang dikritik. Seperti "kamu tau ga, si itu gendut banget seperti gontong".

b. Jenis *Body Shaming*

Menurut (Dolezal, 2015) Body shaming terdiri dari dua jenis yaitu *actue body shame* dan *chronic body shame*

1. *Actue Body Shame*

Actue body shame lebih berhubungan dengan aspek perilaku dan tubuh seperti pergerakan atau tingkah laku. Istilah itu biasa dikenal dengan *embarrasment*, tipe body shaming yang biasa terjadi pada persiapan yang tak diduga atau tidak direncanakan. *Actue body shaming* ini merupakan rasa malu yang wajar terjadi dalam interaksi sosial bahkan rasa malu ini dibutuhkan dalam interaksi sosial.

2. *Chronic Body Shame*

Chronic body shame muncul disebabkan oleh bentuk permanen dan terus menerus dari sebuah penampilan atau tubuh seperti berat badan, tinggi, dan warna kulit. Selain itu, body shaming ini juga muncul karena stigma atau cacat seperti bekas luka atau kelumpuhan. Selain penampilan, *chronic body shame* berhubungan dengan fungsi tubuh dan kecemasan yang biasa dialami seperti jerawat, penyakit, hal buang air besar, penuaan dan sebagainya.

c. Kekerasan Verbal

Kekerasan verbal sering disebut sebagai kekerasan psikis yang merupakan suatu tindakan kekerasan yang berupa ucapan yang mengakibatkan menurunnya rasa percaya diri dan meningkatnya rasa tidak berdaya (Susilowati, 2008). Kekerasan verbal adalah bentuk kekerasan kata-kata sebagai alat penindasan yang paling sering digunakan oleh anak laki-laki maupun anak perempuan (Coloroso, 2003). Sedangkan menurut (Sutikno & Fathurrohman, 2010) kekerasan verbal merupakan “kekerasan terhadap perasaan”. Mengeluarkan kata-kata kasar tanpa menyentuh fisik, kata-kata yang memfitnah, kata-kata yang mengancam, menakutkan, menghina atau membesar-besarkan kesalahan orang lain merupakan bentuk dari kekerasan verbal.

Karakteristik Kekerasan Verbal

(Anderson, 2011) membagi karakteristik kekerasan verbal menjadi tujuh. Ketujuh karakteristik tersebut yaitu:

1. Sangat menyakitkan dan selalu mencela sifat dan kemampuan.
2. Mungkin bersifat terbuka (Hal ini bisa melalui luapan kemarahan dan melalui nama panggilan) atau tertutup (melibatkan komentar yang sangat tajam).
3. Merupakan manipulasi dan mengontrol komentar yang merendahkan mungkin terdengar sangat jujur dan mengenai sasaran. Tetapi tujuannya adalah untuk memanipulasi dan mengontrol.
4. Merupakan melakukan kejahatan secara diam-diam. Kekerasan verbal menyusutkan rasa percaya diri seorang.
5. Tidak dapat diprediksikan Pada kenyataannya, tidak dapat diprediksikan merupakan satu dari beberapa karakteristik kekerasan verbal yang sangat signifikan. Hal ini dapat melalui mencaci maki, merendahkan, dan komentar yang menyakitkan.
6. Mengekspresikan pesan ganda. Tidak ada kesesuaian antara tujuan dari ucapan kasar dan bagaimana perasaannya. Sebagai contoh, mungkin terdengar sangat jujur dan baik ketika mengucapkan apa yang salah dengan seseorang.
7. Selalu meningkat sedikit demi sedikit. Dalam hal ini meningkat dalam intensitasnya, frekuensi, dan jenisnya. kekerasan verbal mungkin dimulai dengan merendahkan dengan tersembunyi seperti bercanda.

Body shaming merupakan bentuk perundungan atau pelecehan verbal. segala bentuk penghinaan terhadap penampilan fisik seseorang. Merasa minder karena tipe tubuh menjadi salah satu penyebab orang merasa minder dengan penampilan dan bentuk tubuhnya. Alasan lainnya termasuk kelebihan berat badan atau sangat kurus, merasa stres akibat pelecehan verbal yang mengakibatkan rasa malu pada tubuh, dan mengalami stres karena orang lain yang mengolok-olok penampilan mereka.

METODE**Jenis Dan Lokasi Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah metode kualitatif dengan analisis deskriptif. Jenis penelitian yang diterapkan adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah pendekatan penelitian yang berdasarkan pada paradigma postpositivisme dan digunakan untuk menyelidiki aspek-aspek dalam konteks alamiah. Dalam metode ini, peneliti berperan sebagai instrumen kunci, data dikumpulkan melalui triangulasi, analisis data bersifat deduktif/kualitatif, dan fokus utama penelitian adalah pada makna yang terkandung dalam generalisasi. Penelitian ini dilaksanakan di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Pemilihan lokasi di FISIP URNI ini dikarenakan penulis merupakan salah satu mahasiswi FISIP UNRI yang secara langsung melihat kerapnya tindakan *body shaming* terjadi di Fakultas ini.

Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil subjek dengan ciri-ciri yang telah dipertimbangkan, yaitu mahasiswi yang pernah mengalami *body shaming* dengan rentang usia 19-23 tahun, dengan latar belakang etnis yang berbeda-beda yaitu etnis Minang, Melayu, Batak, Papua dengan melihat kondisi fisik yang mereka miliki yang tidak sesuai dengan citra tubuh ideal yang dikonstruksikan ditengah masyarakat.

Jenis Data Dan Sumber Data

Untuk mengatasi tantangan penelitian, akan dibutuhkan satu atau lebih sumber data, yang disesuaikan dengan kebutuhan dan tingkat jumlah data yang cukup untuk menjawab pertanyaan penelitian. Sumber data primer merujuk pada situasi di mana peneliti memperoleh data langsung dari subjek penelitian. Di sisi lain, data sekunder adalah ketika peneliti memperoleh data tidak langsung dari narasumber, melainkan melalui sumber seperti dokumen atau catatan lainnya.

TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Observasi

Observasi adalah proses pengamatan langsung terhadap suatu objek tanpa melibatkan perantara, sehingga peneliti dapat dengan jelas mengamati aktivitas yang dilakukan oleh objek tersebut. Dalam metode observasi, pengumpulan data harus memenuhi beberapa syarat, yaitu observasi harus dilakukan secara sistematis dan sesuai dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan. Melalui kegiatan observasi ini, peneliti mencatat dengan teliti semua hal yang diamati untuk memberikan gambaran yang komprehensif mengenai objek penelitian.

Wawancara Mendalam

Wawancara adalah suatu proses interaksi komunikasi yang melibatkan minimal dua orang dan berlangsung dalam suasana alamiah (Wekke Suardi, 2019). Dalam proses wawancara, para peserta berbicara dengan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya, dan komunikasi ini didasarkan pada kepercayaan (trust) sebagai landasan utama dalam usaha memahami subjek wawancara.

Dokumentasi

Kegiatan dokumentasi, atau yang sering disebut sebagai proses mendokumentasikan, merupakan tindakan untuk pengabadian atau mengabadikan suatu informasi atau peristiwa (Sudarsono, 2017). Teknik dokumentasi memegang peranan penting dalam mendukung keabsahan penelitian ini. Dokumen yang digunakan dalam penelitian ini berhubungan dengan aktivitas mahasiswi Fakultas FISIP yang terkena *body shaming*. Dokumen tersebut bisa berupa berbagai jenis, seperti buku harian, surat pribadi, gambar, video, laporan, notulensi rapat, catatan kasus dalam suatu kepengurusan, dan berbagai dokumen lainnya.

TEKNIK ANALISIS DATA

Dalam penelitian ini, digunakan teknik analisis data yang dikenal sebagai analisis data interaktif. Pendekatan analisis data interaktif ini mencakup tiga tahap utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Miles dan Huberman menekankan bahwa

aktivitas analisis data kualitatif berlangsung secara interaktif, berkelanjutan, dan memastikan data dianalisis secara menyeluruh hingga mencapai tahap kejenuhan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Respons Mahasiswi FISIP UNRI yang Mengalami Tindakan Body Shaming

Respons diartikan sebagai kecenderungan atau kesediaan individu untuk memberi tanggapan, reaksi, atau jawaban melalui sikap, pemikiran, dan perilaku terhadap suatu rangsangan tertentu. Bentuk respons mahasiswi yang didapatkan peneliti dari hasil wawancara dapat dikategorikan sebagai respons apatis, pasif dan asertif.

1. Apatitis adalah sikap tak peduli atas apa yang terjadi disekitar. Pada subjek A dan P mereka menunjukkan respons apatis dimana A dan P tidak perduli terhadap komentar orang lain yang menyinggung kondisi tubuh mereka dan mereka tetap melakukan aktifitas mereka sehari-hari seperti biasanya walaupun terkadang timbul rasa tidak percaya diri.
2. Perilaku pasif merupakan respons dimana individu tidak mampu mengungkapkan perasaan yang dialami. Pada subjek Y,E dan J menunjukkan sifat tidak berani mengemukakan keinginan dan pendapat sendiri, tidak ingin menjadi konflik karena takut akan tidak disukai atau menyakiti perasaan orang lain.
3. Perilaku pasif merupakan respons dimana individu tidak mampu mengungkapkan perasaan yang dialami. Pada subjek Y,E dan J menunjukkan sifat tidak berani mengemukakan keinginan dan pendapat sendiri, tidak ingin menjadi konflik karena takut akan tidak disukai atau menyakiti perasaan orang lain.

Pengalaman Body Shaming Subjek Ketika Berada di Lingkungan FISIP UNRI

Seseorang dapat dikatakan sebagai korban perundungan termasuk di dalamnya tindakan body shaming, yaitu ketika seseorang mendapatkan perilaku atau dalam hal ini komentar negatif secara berulang-ulang, dari waktu ke waktu baik dari satu atau banyak orang.

Setiap individu memiliki pengalaman body shaming yang berbeda-beda.

- Pertama subjek A dan J menjadi korban fat shaming karena mereka memiliki ukuran tubuh di atas rata-rata (badan gemuk atau plus size) dan hal ini dianggap tidak sesuai dengan standar kecantikan yang dimana seorang perempuan harus memiliki badan kurus.
- Kedua, subjek R juga mengalami body shaming dalam kategori skinny shaming and fat shaming perilaku body shaming yang menimpa R ini dikarenakan dia memiliki posur tubuh yang pendek dan tubuh yang gemuk.
- Ketiga, subjek E mengalami body shaming yang diakibatkan oleh jerawat pada wajahnya sehingga dianggap tidak sesuai standar kecantikan.
- Terakhir, subjek Y dan P merupakan korban dari skinny shaming hal ini disebabkan karena Y dan P memiliki postur tubuh yang kurus sehingga Y dan P juga dianggap kurang ideal oleh orang lain.

Pelaku Body Shaming Menurut Keterangan Subyek

Pelaku body shaming melakukan body shaming karena mereka mungkin memiliki kemampuan empati yang rendah. Ketidak mampuan pelaku untuk berempati menyebabkan mereka kurang mampu untuk melihat dari sudut pandang orang lain, mengenali perasaan orang lain dan menyesuaikan kepeduliannya dengan tepat. Kurangnya rasa peka akan kondisi orang lain membuat pelaku tidak memahami akan kondisi korban seperti perasaan sedih, tidak nyaman, dan perasaan dihina yang dialaminya.

Berdasarkan hasil wawancara dapat penulis simpulkan bahwa rata-rata yang kebanyakan menjadi pelaku Body Shaming terhadap keenam subjek penelitian adalah teman mereka sendiri yang merupakan orang yang sering mereka jumpai baik dikampus maupun diluar kampus. Adapun yang mengatakan bahwa palaku melakukan hal tersebut karena sudah dekat dan merasa akrab, namun tidak semua orang dapat menerima dan memiliki perasaan yang sama. Apalagi perempuan

sifatnya mudah tersinggung dan juga emosional jadi ketika mendengar hal bully mereka akan sensitif dan merasa tidak nyaman.

Berdasarkan hasil wawancara dengan subjek 4 diantaranya mengatakan bahwa teman lawan jenisnya yang menjadi pelaku body shaming, Namun menurut subjek E dan J pelaku body shaming yang mereka alami yaitu sesama wanita

Dampak Body Shaming Terhadap Mahasiswi FISIP UNRI

Dampak negatif yang diterima korban body shaming salah satunya adalah timbulnya rasa tidak percaya diri dalam lingkungan sosialnya, dan itu akan menyebabkan korban merasa kesulitan dan kemudian merasa tidak nyaman saat berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Keempat subjek penelitian berdampak pada kurangnya rasa percaya diri dalam bertemu ataupun melakukan interaksi dilingkungan sosialnya terutama lingkungan pertemanan dikampus.

Berbeda pada kedua subjek lainnya yaitu A dan P yang menganggap body shaming yang dialaminya ke arah yang positif atau dengan kata lain cukup dianggap candaan atau motivasi untuk dirinya.

Hasil wawancara diatas maka dapat disimpulkan bahwa beberapa subjek memang langsung merasakan dampak dari body shaming yang dialaminya, namun terhadap kedua subjek lainnya menganggap body shaming tersebut kearah yang lebih positif.

Analisis Teori Feminis Interseksionalitas terhadap Body Shaming

Teori interseksionalitas menjelaskan bahwa meskipun gender adalah penyebab utama penindasan yang dialami perempuan, faktor-faktor lain seperti kelas, ras, warna kulit, etnis, budaya, usia, dan sistem lainnya juga dapat berkontribusi terhadap kekerasan. Intinya, semua perempuan rentan mengalami penindasan dan kekerasan. dan penindasan terhadap perempuan. Untuk mengetahui penyebab terjadinya praktik body shaming di kalangan mahasiswa FISIP UNRI, peneliti akan menganalisis hasil data yang disebutkan diatas pada bagian ini. Budaya patriarki, latar belakang etnis dan konstruksi patriarki mengenai standar kecantikan menjadi vektor atau dimensi penindasan yang saling berinterseksi dan kemudian menyebabkan praktik *body shaming* dialami oleh keenam subjek dalam penelitian ini.

1. Budaya Patriarki: Menurut R teman laki-lakinya tidak takut untuk memberikan komentar langsung terhadap R dan kurang memikirkan perasaan R. Tidak hanya R ketiga subyek penelitian lainnya Yaitu A,Y, dan P juga mengatakan bahwa teman laki-laki mereka juga cenderung mengomentari dan membanding-bandingkan kondisi fisik mereka.
2. Latar Belakang: dalam penelitian ini latar belakang etnis juga menjadi salah satu vektor penindasan yang dialami oleh beberapa subjek diakibatkan oleh tipologi kecantikan yang merupakan corak khas dari suatu etnis atau budaya tertentu yang bersifat fisik yang dianggap ideal oleh suatu masyarakat. Misalnya, pada etnis Jawa yang dikenal dengan sebutan "ayu". Perempuan Jawa dikenal dengan wajah yang elok, bentuk tubuh langsing, halus dan rapi. Berdasarkan data dilapangan subjek P dan E memiliki postur tubuh yang kurus, serta warna kulit yang galap, dan memiliki jerawat diwajah. Sehingga mereka dianggap tidak sesuai dengan kategori sebagai kelompok etnis ideal yang cantik.
3. Konstruksi Patriarki Mengenai Standard Cantik: Pelaku body shaming menganggap perempuan yang ideal dan cantik adalah perempuan yang tidak gemuk dan yang tidak kurus, tinggi, memiliki warna kulit cerah/putih dan wajah mulus tidak berjerawat. Laki-laki menetapkan ekspektasi terhadap perempuan dalam kaitannya dengan struktur patriarki, di mana perempuan diharapkan memiliki kulit mulus, berwarna terang, dan tubuh ramping.

KESIMPULAN

Terkait dengan reaksi dan juga dampak dari *body shaming* tersebut dimana hasil wawancara menunjukkan adanya berbagai reaksi yang di tunjukkan korban *body shaming* yaitu: Apatis, Pasif, Asertif. Serta dampak dari *body shaming* tersebut langsung di rasakan oleh beberapa subjek sebelumnya. Komentar negatif yang diberikan pada seseorang dapat memberikan dampak buruk

pada kesehatan mental seseorang. Pada hasil wawancara diatas pun terlihat jelas bahwa kebanyakan mereka merasa kurang percaya diri dan merasa sakit hati ketika mendengar perkataan langsung dari si pelaku yang mengatakan body shaming.

SARAN

Diharapkan kepada korban *body shaming* untuk lebih mencintai diri sendiri, kita harus terus-menerus bersyukur atas sesuatu dalam diri kita. Tanamkan kata-kata yang menjadi penguat bagi diri sendiri, misalnya 'saya cantik' atau 'saya seksi'. Makin sering kata-kata ini di ulang maka anda akan makin mempercayainya. Dengan begitu anda tidak akan memperdulikan perlakuan *body shaming* yang dilontarkan orang lain terhadap diri anda. Diharapkan kepada masyarakat dapat lebih memberi perhatian terhadap masalah *body shaming* yang dirasakan oleh setiap korbannya, dan memahami resiko yang ditimbulkan dari perlakuan *body shaming* tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Crenshaw, k.(1989).Demarginalizing the intersectionof raceand sex: ABlack feministcritique of antidiscriminationdoctrine, feministtheory andantiracist politics. UniversityofChicago Legal Forum, 1989(1), 139-167.
- Coloroso, B. (2003). Stopbullying: Memutuskan rantai kekerasan anak dari pra sekolah hingga SMU. Santi Indra Astuti,Penerjemah. Jakarta:PT. Serambi IlmuSemesta.
- Darling, M.(2002).Human Rights forAll: Understanding and applying 'Intersectionality'toconfront globalization. AWID Forum, 3-6.
- Dolezal, L. (2015).Thebody andshame: Phenomenology ,feminism,and the socially shapedbody. LexingtonBooks.
- Eva, L. (n.d.). Is body shaming predicting poorphysical health and is there a genderdifference ? BSc inPsychology.
- Gunawan,R., &Anwar, A.(2012).Kecemasan body image pada perempuan dewasa tengah yang melakukan bedah plastik estetik. JurnalPsikologiEsa Unggul, 10(02), 127273.
- Melliana, anastasia.(2006). Menjelajah Tubuh:Perempuan dan Mitos, Kecantikan.
- Susilowati, P. (2008).Kekerasan pada siswa disekolah. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sutikno,M. S.,&Fathurrohman, P. (2010). Strategi belajar mengajar melalui penanaman konsep umum& konsep islami. *RefikaAditama:Bandung*.
- Sudarsono, B. (2017). Memahami Dokumentasi. Acarya Pustaka, 3(1), 47. <https://doi.org/10.23887/ap.v3i1.12735>
- Wekke Suardi, I. dkk. (2019). Metode Penelitian Sosial. In Angewandte Chemie International Edition, 6(11), 951-952.